

**MODEL PENGEMBANGAN EKOWISATA BERWAWASAN  
BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL UNTUK  
MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT DAN MENDUKUNG  
PELESTARIAN FUNGSI LINGKUNGAN HIDUP**

**Rara Sugiarti**

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pariwisata dan Budaya LPPM, Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

*Abstract*

The research was generally aimed at formulizing a model for developing ecotourism based on local wisdom and culture to empower the community and support the sustainability of the environment. The research was undertaken in the Karanganyar Regency. Data were collected using some techniques including site observation, interview, focus group discussion, and document study. Data analysis techniques consist of interactive analysis (Miles & Huberman, 1984) and thematic analysis (Hayes, 1997). Research results include draft of a model called CBED (Community Based Ecotourism Development) which can be used by tourism stakeholders, including the government of Karanganyar, the private sectors, as well as the community, as a reference for making policies and operating ecotourism activities sustainably to empower the community living in tourist destination in order to increase the local economy and manage the sustainability of the environment which becomes the main assets of regional tourism development.

Key words: Ecotourism, Culture, Local Wisdom.

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Akhir-akhir ini banyak terjadi kerusakan dan pencemaran lingkungan di berbagai daerah yang diakibatkan oleh beraneka ragam kegiatan manusia. Salah satu kegiatan yang telah menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan adalah kegiatan pariwisata. Dengan semakin meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, kecenderungan untuk melakukan perjalanan wisata semakin tinggi. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata secara umum semakin meningkat dari waktu ke waktu. Selain jumlahnya yang meningkat, wisatawan juga memiliki keinginan yang semakin beragam untuk mengunjungi daerah tujuan wisata yang mereka inginkan sesuai dengan minat mereka. Hal ini antara lain telah menyebabkan timbulnya jenis wisata yang dinamakan wisata minat khusus (*special interest tourism*), sehingga daerah tujuan wisata, jenis daya tarik wisata maupun kegiatan wisata yang ditawarkan pun semakin beragam, seperti wisata belanja, wisata kuliner, wisata budaya, wisata agro, wisata bahari, dan ekowisata. Namun amat disayangkan karena hal tersebut tidak dibarengi dengan pengelolaan yang baik sehingga wisatawan cenderung bersikap tidak ramah terhadap lingkungan di daerah tujuan wisata yang mereka kunjungi.

Sikap wisatawan yang tidak ramah terhadap lingkungan pada akhirnya menimbulkan berbagai dampak negatif. Dampak negatif yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata antara lain adalah keramaian wisatawan yang memberikan dampak kepada perubahan perilaku binatang yang ditunjukkan dengan tingkah

agresif, fasilitas kepariwisataan (akomodasi, dan sarana penunjang lainnya), selain menyebabkan kerusakan bentang alam, potensi peningkatan longsor dan banjir, ternyata juga memunculkan daerah-daerah kumuh di sekitarnya, dan gangguan yang serius terhadap kehidupan flora dan fauna liar. Dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat lokal yang tinggal di suatu kawasan wisata adalah pencemaran lingkungan, baik pencemaran air, tanah, udara maupun suara. Berbagai dampak tersebut dapat terjadi karena kurangnya kesadaran wisatawan terhadap lingkungan. Oleh karena itu diperlukan adanya pengembangan dan pengelolaan kegiatan wisata yang mengutamakan sikap ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian fungsi lingkungan (alam dan budaya) yang menjadi daya tarik wisata dan sekaligus dapat memberdayakan masyarakat setempat, baik secara ekonomi, sosial maupun budaya.

Salah satu jenis wisata yang banyak dilakukan oleh wisatawan adalah kegiatan ekowisata. Menurut Boyd & Butler (1996) ekowisata adalah “*Nature-based tourism that involves education and interpretation of the natural environment which is managed to be ecologically sustainable*”. Natural environment includes cultural components and ecologically sustainable involves an appropriate return to the community and long-term conservation of the resource. Dengan demikian pada dasarnya ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan alam dan budaya secara arif untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam melakukan kegiatan perjalanan wisata serta memberikan manfaat kepada konservasi fungsi lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Perkembangan jumlah wisatawan yang melakukan kegiatan ekowisata dari waktu ke waktu semakin meningkat. Di tingkat global pertumbuhan pasar ekowisata tercatat jauh lebih tinggi dari pertumbuhan pasar wisata secara keseluruhan. Berdasarkan analisis TIES (The International Ecotourism Society, 2000) dalam Damanik & Weber (2006) pertumbuhan pasar ekowisata berkisar antara 10-30 persen per tahun, sedangkan wisatawan secara keseluruhan hanya mencapai 4%. Di Indonesia diperkirakan 25% wisatawan nusantara pada tahun 1996 merupakan ekowisatawan (ecotourists). Statistik ini menunjukkan bahwa pergeseran perilaku pasar wisata sedang berlangsung saat ini, dan ekowisata diperkirakan akan menjadi pasar wisata yang sangat prospektif di masa depan.

Pengembangan dan pengelolaan kegiatan ekowisata akan lebih efektif apabila disertai dengan upaya meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan melalui pengenalan budaya dan kearifan lokal sehingga dapat mendukung terciptanya kegiatan wisata yang ramah lingkungan. Beaumont (2002) mengemukakan bahwa program konservasi murni yang tidak dikaitkan dengan kegiatan lain seperti rekreasi atau pariwisata adalah konsep masa lalu yang kurang efektif sehingga perlu direvisi. Kegiatan pariwisata yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi dapat dipergunakan untuk menunjang usaha konservasi kekayaan alam dan budaya. Namun dalam hal ini para perencana pariwisata harus mempertimbangkan kapasitas/daya tampung (carrying capacity) setiap daerah tujuan wisata sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis antara pariwisata

dan lingkungan yang menjadi daya tariknya.

Kegiatan pariwisata seharusnya justru memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup. Hal ini dikarenakan lingkungan hidup (alam dan budaya) merupakan bagian yang sangat penting dan memiliki peran signifikan dalam pengembangan pariwisata, khususnya ekowisata. Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk menciptakan sebuah model pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal untuk memberdayakan masyarakat dan mendukung pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penelitian ini amat penting untuk segera dilakukan guna menyelamatkan lingkungan daerah tujuan wisata yang secara terus menerus dimanfaatkan untuk kegiatan wisata mengingat pengelolaan daerah tujuan wisata dan daya tarik wisata belum dilandasi oleh model pengelolaan yang berperspektif lingkungan dan berwawasan budaya dan kearifan lokal.

## **2. Permasalahan**

Permasalahan penelitian tentang model pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal untuk memberdayakan masyarakat dan mendukung pelestarian fungsi lingkungan hidup ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kegiatan ekowisata mendukung pemberdayaan masyarakat di daerah tujuan wisata Kabupaten Karanganyar?
- 2) Apa saja nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat mendukung pengembangan ekowisata sehingga mampu menunjang pelestarian fungsi lingkungan hidup?

- 3) Bagaimana peran serta masyarakat dalam kegiatan ekowisata yang selama ini dilakukan di wilayah Kabupaten Karanganyar, utamanya di daerah lereng Gunung Lawu?
  - 4) Bagaimana pengelolaan kegiatan ekowisata yang selama ini dilakukan di wilayah Kabupaten Karanganyar, utamanya di daerah lereng Gunung Lawu?
  - 5) Bagaimana kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk mengembangkan ekowisata?
  - 6) Apa saja upaya yang telah dilakukan oleh *stakeholders* untuk menggali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dan memanfaatkannya untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan?
  - 7) Apa saja kendala pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Karanganyar?
  - 8) Bagaimana model dan strategi pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal untuk memberdayakan masyarakat dan mendukung pelestarian fungsi lingkungan hidup?
- 4) Mengkaji pengelolaan kegiatan ekowisata yang selama ini dilakukan di wilayah Kabupaten Karanganyar, utamanya di daerah lereng Gunung Lawu.
  - 5) Mengetahui kebijakan dan program Pemerintah Kabupaten Karanganyar untuk mengembangkan ekowisata.
  - 6) Mengidentifikasi upaya yang telah dilakukan oleh *stakeholders* untuk menggali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dan memanfaatkannya untuk mewujudkan pembangunan ekowisata.
  - 7) Mengetahui kendala pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Karanganyar.
  - 8) Merumuskan draf model dan strategi pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal untuk memberdayakan masyarakat dan mendukung pelestarian fungsi lingkungan hidup.

### 3. Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi kegiatan ekowisata yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat di daerah tujuan wisata Kabupaten Karanganyar.
- 2) Mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat mendukung pengembangan ekowisata.
- 3) Mengetahui peran serta masyarakat dalam kegiatan ekowisata yang selama ini dilakukan di wilayah Kabupaten Karanganyar, utamanya di daerah lereng Gunung Lawu.

### 4. Studi Pustaka

#### 1) Pariwisata

Di dalam konteks nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I Pasal 1 butir 3 menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan di dalam konteks internasional World Tourism Organization (WTO) menyebutkan bahwa "Tourism is the activities of persons travelling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes". Pariwisata adalah berbagai

aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk tinggal di luar lingkungannya sehari-hari yang jangka waktunya tidak melebihi satu tahun secara berturut-turut untuk tujuan bersenang-senang, berusaha (berbisnis) dan tujuan lainnya (Soekadijo, 2000).

Beberapa pakar pariwisata membuat definisi pariwisata yang berbeda-beda. Namun pada dasarnya hakekat yang disampaikan sama, yakni bahwa pariwisata merupakan suatu entitas yang terdiri atas komponen-komponen seperti perjalanan, destinasi (daerah tujuan wisata dan daya tarik wisata), fasilitas pariwisata, dan aktivitas, baik aktivitas yang dilakukan wisatawan maupun aktivitas usaha yang dilakukan masyarakat berkaitan dengan kegiatan pariwisata tersebut (Wahab, 2003).

Dalam beberapa tahun terakhir pariwisata mengalami perkembangan yang cukup pesat. Organisasi Pariwisata Internasional (WTO) menyebutkan bahwa pariwisata telah menjadi sebuah industri prospektif dan kompetitif di abad 21. Jumlah orang yang melakukan perjalanan wisata selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan diprediksi pada tahun 2005 jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan internasional akan mencapai lebih dari 850 juta orang (Nickerson, 2002). Jumlah tersebut memiliki arti penting karena akan berdampak positif terhadap kondisi perekonomian, baik di tingkat lokal, nasional, regional maupun internasional. Di sisi lain Mill & Morrison (1984) dalam Craig-Smith & Collier (1997) menyebutkan bahwa pariwisata merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas empat unsur utama, yakni produk, pemasaran, pasar, dan transportasi.

## 2) Ekowisata

Ekowisata (*ecotourism*) merupakan istilah yang pertama kalinya digunakan oleh Ceballos-Lascurain dalam karyanya "*Ecotourism as a worldwide phenomenon*" yang menggarisbawahi kegiatan wisata yang dilakukan di daerah yang *fragile* dan masih alami. Setelah diluncurkannya karya tersebut, muncul beberapa tulisan berikutnya mengenai ekowisata, antara lain oleh Elizabeth Boo yang berjudul "*Ecotourism planning for protected areas*". Dari karya *seminal* tersebut kemudian bermunculan banyak sekali tulisan dan karya penelitian yang dilakukan oleh para ahli pariwisata mengenai ekowisata yang menjadi tren perjalanan wisata sejak saat itu. Menurut Ayala (1996) ekowisata adalah suatu bentuk pariwisata yang menitikberatkan pada lingkungan alam dan mencakup dimensi-dimensi budaya dan interpretasi serta mengarah kepada usaha untuk menunjang konservasi lingkungan. Sedangkan menurut Guglielmino (1998) ekowisata adalah "*a mixture of conservation and community involvement*".

Ekowisata merupakan salah satu jenis wisata yang banyak dilakukan oleh wisatawan. Menurut Boyd & Butler (1996) adalah "Nature-based tourism that involves education and interpretation of the natural environment which is managed to be ecologically sustainable". Natural environment includes cultural components and ecologically sustainable involves an appropriate return to the community and long-term conservation of the resource. Dengan demikian pada dasarnya ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan lingkungan alam dan budaya secara arif untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam melakukan kegiatan perjalanan wisata serta memberikan manfaat kepada konservasi

fungsi lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Perkembangan jumlah wisatawan yang melakukan kegiatan ekowisata dari waktu ke waktu semakin meningkat. Di tingkat global pertumbuhan pasar ekowisata tercatat jauh lebih tinggi dari pertumbuhan pasar wisata secara keseluruhan. Berdasarkan analisis TIES (The International Ecotourism Society, 2000) dalam Damanik & Weber (2006) pertumbuhan pasar ekowisata berkisar antara 10-30 persen per tahun, sedangkan wisatawan secara keseluruhan hanya mencapai 4%. Di Indonesia diperkirakan 25% wisatawan nusantara pada tahun 1996 merupakan ekowisatawan (ecotourists). Statistik ini menunjukkan bahwa pergeseran perilaku pasar wisata sedang berlangsung saat ini, dan ekowisata diperkirakan akan menjadi pasar wisata yang sangat prospektif di masa depan.

Ekowisatawan (ecotourist) memiliki kedudukan tertinggi dalam tangga yang mendeskripsikan kualitas perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan. Seorang ekowisatawan adalah wisatawan yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi yang melakukan perjalanan wisata untuk mencari dan "mempelajari" sesuatu yang baru yang memiliki makna bagi pengayaan pengalaman perjalanan mereka. Sebagaimana disebutkan oleh Tennesen (1998) ekowisata adalah "tours that educate visitors about nature, personal responsibility, and ecology". Pesan utama dalam kegiatan ekowisata adalah "take only photographs, leave only footprints". Dengan demikian pada dasarnya ekowisata mengandung unsur pendidikan lingkungan dan budaya karena memberikan pemahaman dan pengertian mengenai keterbatasan alam, cara menikmati keindahan alam dan budaya, serta cara

memperlakukan serta mengelola kekayaan yang terkandung di dalamnya secara tepat.

Boyd & Butler (1996) menggarisbawahi berbagai kegiatan yang dilakukan wisatawan saat mengunjungi suatu daerah tujuan didasarkan atas kriteria (spectrum) keramahan terhadap lingkungan (ecotourism opportunity spectrum). Disebutkan bahwa sebuah kegiatan wisata dapat dikatakan sebagai ekowisata apabila memiliki prinsip dan karakteristik sebagai berikut.

- a. Tidak merusak lingkungan;
- b. Berskala kecil;
- c. Menyajikan pengalaman langsung yang memuaskan;
- d. Mengandung unsur pendidikan dan interpretasi;
- e. Meningkatkan pemahaman antar semua pelaku pariwisata;
- f. Meningkatkan moral, sikap dan tanggung jawab etis para pelaku pariwisata terhadap lingkungan alam dan budaya;
- g. Memberikan keuntungan dan manfaat jangka panjang (konservasi, ekonomi, sosial, budaya), baik kepada daya tarik wisatanya sendiri, maupun kepada penduduk setempat dan industri terkait.

### 3) Nilai-nilai Budaya dan Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, yang bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Sartini, 2004). Kearifan lokal sesungguhnya merupakan buah dari kecerdasan masyarakat lokal (local genius) dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Local genius merupakan local identity atau identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu

menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri. Moendardjito seperti dikutip Sartini mengatakan, unsur budaya daerah memiliki potensi untuk menjadi local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang (Sartini, 2004). Ciri-cirinya antara lain:

- a. mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar;
- b. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- c. mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
- d. mempunyai kemampuan mengendalikan;
- e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Sebagai contoh, bagi orang Bali, kearifan lokal mempunyai makna dan fungsi yang sangat luas dalam kehidupannya, yaitu:

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam;
- b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup;
- c. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji;
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan;

- e. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat;
- f. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian;
- g. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur;
- h. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron-client* (Sartini, 2004).

Dengan demikian kearifan lokal memiliki peran penting untuk memelihara jati diri masyarakat pemiliknya dan oleh karena itu perlu terus dijaga dengan meneruskannya kepada anak cucu karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah sesuai dengan karakter dan kepribadian yang mereka miliki.

#### 4) Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata

Rara Sugiarti (2008) menyebutkan bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan pegunungan memiliki peran yang sangat penting di dalam menjaga kelestarian fungsi lingkungan. Oleh karena itu pengembangan pariwisata perlu melibatkan masyarakat setempat. Mengembangkan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat berarti mengembangkan pariwisata bersama masyarakat. Dengan demikian, upaya memberdayakan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan, peran, kapasitas, dan kompetensi mereka di dalam kegiatan pembangunan pariwisata. Pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat adalah pariwisata yang direncanakan, dikembangkan, dikelola, dikendalikan, dipantau serta dievaluasi dengan mengoptimalkan *local community involvement* atau keterlibatan masyarakat setempat. Dengan kata lain pariwisata

berbasis masyarakat juga merepresentasikan kepemilikan pembangunan oleh masyarakat, pariwisata di daerah mereka diambil oleh masyarakat setempat secara demokratis berdasarkan informasi yang lengkap karena masyarakat setempat lah yang akan memperoleh dampak baik positif maupun negatif, langsung maupun tidak langsung dari pengembangan pariwisata di daerahnya.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengikutsertakan dan meningkatkan peran masyarakat serta meningkatkan kapasitas dan kompetensi mereka. Masyarakat diharapkan terlibat dalam keseluruhan proses pembangunan pariwisata dari awal hingga akhir, yakni mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengelola, memantau dan menilai keberhasilan pembangunan pariwisata dalam menggerakkan perekonomian lokal, meningkatkan penghasilan serta taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat. Sedangkan peningkatan peran masyarakat meliputi peningkatan peran sebagai pemilik (owner) dan tuan rumah (host), penanam modal (investor), perencana (planner), pengelola (manager), pelaksana (organizer/service provider) yang menyajikan atraksi (attractions), sarana (amenities) dan kegiatan (activities), pengembang (developer), pusat informasi (information center), penjual/pemasar dan agen promosi (marketer), penjaga (carer), dan terakhir masyarakat lah yang harus menjadi penerima manfaat (beneficiary) dari pembangunan pariwisata di daerahnya.

Di samping peningkatan peran, masyarakat perlu difasilitasi untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensinya (capacity and competence building), baik yang berupa pengetahuan dan keterampilan maupun hal terkait lainnya seperti akses terhadap jaringan informasi dan kebijakan.

Hal tersebut diharapkan dapat mendukung diversifikasi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta melindungi sumber daya (lingkungan alam dan budaya).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai stakeholders pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Secara ideal prinsip pembangunan community based tourism menekankan pada pembangunan pariwisata 'dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat'. Dalam setiap tahapan pembangunan, yang dimulai dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan pengembangan sampai dengan pemantauan (monitoring) dan evaluasi, seluruh anggota masyarakat harus dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk: 1) memberdayakan masyarakat; 2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial budaya dari pembangunan pariwisata; 3) memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua anggota masyarakat (Satya Hermawan, 2003). Oleh karena itu pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut koordinasi dan kerja sama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholder* termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Dalam hal tersebut masyarakat setempat harus disadarkan atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut



memiliki (*sense of belonging*) terhadap beraneka sumber daya alam dan budaya sebagai aset pembangunan pariwisata.

Satya Hermawan (2003) juga menyebutkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai stakeholders pembangunan pariwisata termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat. Secara ideal prinsip pembangunan *community based tourism* menekankan pada pembangunan pariwisata 'dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat'. Teguh Hartono (2003) menyebutkan bahwa dalam setiap tahapan pembangunan, yang dimulai dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan dan pengembangan sampai dengan pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi, masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi karena tujuan akhir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat.

#### 5) Penelitian Terkait yang sudah Dilakukan

Penelitian Raka Dalem (2002) tentang ekowisata menyebutkan bahwa ekowisata dapat meningkatkan pengetahuan tentang alam dan mempengaruhi pandangan serta sikap wisatawan terhadap alam sehingga kegiatan ekowisata dapat menunjang upaya konservasi lingkungan. Sedangkan penelitian Lubis (2006) tentang ekowisata menyoroti masalah penataan ruang untuk pengembangan ekowisata dengan menetapkan fungsi utama kawasan dan pembagian zonasi kawasan. Dengan penataan ruang yang sesuai, pengembangan dan pengelolaan kegiatan ekowisata akan lebih mudah dan efektif. Penelitian Kaban

(2010) mengenai pengembangan ekowisata di kawasan Taman Wisata Alam Sibolangit menemukan bahwa kekuatan internal kawasan Sibolangit sebagai daerah tujuan ekowisata tergolong rendah sehingga diperlukan langkah-langkah dan upaya yang serius untuk membangun kekuatan tersebut.

Penelitian Lim & McAleer (2003) tentang *ecologically sustainable tourism management* menitikberatkan pada upaya mengelola ekowisata sehingga dapat memberikan keuntungan ekonomi kepada dunia usaha pariwisata, memberikan pengalaman perjalanan yang berkualitas kepada wisatawan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tujuan wisata.

Meskipun berbagai studi terdahulu tersebut menyoroti pengembangan ekowisata, namun penelitian-penelitian itu tidak membahas tentang pengembangan ekowisata yang berwawasan budaya dan kearifan lokal. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut dapat menjadi acuan yang sangat bermanfaat bagi penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian mengenai model pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal untuk memberdayakan masyarakat dan mendukung pelestarian fungsi lingkungan hidup.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang model pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal untuk memberdayakan masyarakat dan mendukung pelestarian fungsi lingkungan hidup ini dilakukan di Kabupaten Karanganyar, utamanya wilayah di lereng Gunung Lawu dimana terdapat banyak aktivitas atau kegiatan ekowisata yang

dilakukan oleh para pengunjung. Berbagai kegiatan ekowisata tersebut akan dikaji pengelolaan dan pengembangannya dengan melihat apakah prinsip-prinsip ekowisata sudah diterapkan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan mendukung pelestarian fungsi lingkungan hidup yang menjadi daya tarik ekowisata tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua tahun (2013 – 2014) dengan jangka waktu 9 (sembilan) bulan pada setiap tahunnya.

Dalam penelitian mengenai Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup ini digunakan data primer dan data sekunder yang berupa informan, dokumen, serta tempat dan peristiwa. Data primer berasal dari informan yang ditetapkan secara purposive dan snowball serta melalui pengamatan lapangan. Informan terdiri atas perwakilan dari berbagai unsur pemangku kepentingan baik dari unsur pemerintah maupun swasta, termasuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Karanganyar, Perhutani Kawasan Lawu, LSM lingkungan, dan pihak swasta (biro perjalanan wisata). Data sekunder akan dikumpulkan melalui dokumen maupun catatan yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup ini terdiri atas observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok terarah/*focus group discussion* (FGD), dan metode simak dokumen (*content analysis*). Wawancara

dan diskusi kelompok terarah akan dilakukan terhadap *key informants* dan *stakeholders* yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan teknik *snowball*.

Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian tentang Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup ini adalah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan alasan tertentu berkaitan dengan pengembangan ekowisata. Teknik *snowball sampling* pada dasarnya dilakukan untuk menentukan informan dengan menghubungi tokoh kunci pertama dan mencari tokoh kunci berikutnya dari informasi yang diberikan oleh tokoh kunci pertama dan seterusnya sampai data yang diperlukan berkaitan dengan penelitian mengenai Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup ini terpenuhi. Dengan teknik ini peneliti bisa mendapatkan *key informants* yang tepat dan memadai sehingga dapat menghasilkan data yang *reliable*.

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber data (Densin, 1978, Patton, 1987 dalam Moleong, 1989) untuk memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber informasi yang berbeda berkaitan dengan penelitian mengenai Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan

Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup. Keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini diperiksa dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu upaya untuk memperoleh derajat kepercayaan yang lebih tinggi dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari satu sumber melalui sumber informasi yang berbeda dan teknik yang berbeda (Moleong, 2000). Prosedur pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan sbb:

1. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi berkaitan dengan masalah yang diteliti, yakni Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup.
  2. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara yang berkaitan dengan Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup.
  3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup.
- Metode triangulasi sebagaimana diuraikan di atas digunakan untuk meningkatkan kualitas data dan menjamin validitas data penelitian mengenai Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan

Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) dan teknik analisis tematik yang dikemukakan oleh Kvale (1996) dan Hayes (1997).

Teknik analisis interaktif memiliki tiga komponen, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Komponen-komponen dari model analisis interaktif tersebut dalam konteks penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data (*Data Reduction*): merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan berkaitan dengan penelitian tentang Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup. Data dari lapangan yang berupa hasil wawancara atau rangkuman data sekunder yang ditranskripsikan dalam bentuk laporan kemudian direduksi dan dipilih hal yang menonjol mengenai “Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup. Dengan melakukan reduksi data, peneliti akan memperoleh data yang akurat, karena peneliti dapat mengecek apakah adakah data penelitian yang sama dengan yang diperoleh sebelumnya, sehingga dapat

menghindari adanya ketumpangtindihan (*overlapping*).

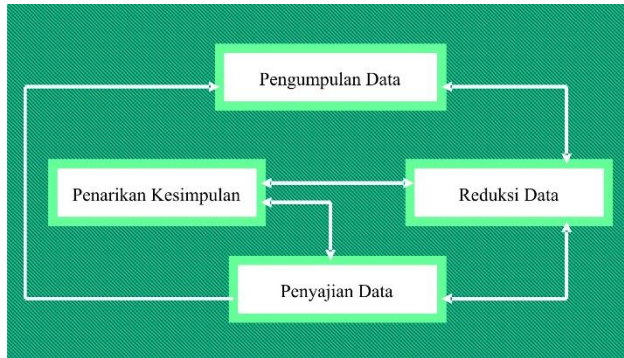
- 2) Penyajian data (*Data Display*): merupakan suatu rakitan organisasi informasi dalam bentuk klasifikasi atau kategorisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian mengenai Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup dapat dilakukan. Dalam hal ini *display* meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan, dan tabel yang terkait dengan Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup.
- 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): merupakan suatu pengorganisasian data yang telah terkumpul sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan akhir mengenai Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup. Dalam awal pengumpulan data, peneliti berusaha memahami keteraturan, pola, pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi-proposisi. Peneliti bersikap terbuka dan skeptis. Kesimpulan yang pada awalnya kurang jelas kemudian meningkat secara eksplisit dan memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan akhir baru dapat dibuat apabila seluruh proses pengumpulan data mengenai Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan

Budaya dan Kearifan Lokal untuk Memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup berakhir (Lihat Diagram 14).

Analisis tematik berfungsi untuk mengidentifikasi tema, baik yang berkaitan dengan potensi maupun permasalahan. *In the process of thematic analysis, each unit, which contains meaning, was condensed, categorized, narratively structured and interpreted* (Kvale, 1996). Pendekatan ini membangun tema dan sub tema yang didasarkan pada isu pokok yang diteliti dan menggarisbawahi beberapa langkah, yakni: “*review transcript of interviews and all documented data, identifications of all attributions made during the course of the interviews, extraction form interview transcript, cross-checking of interview data with those from site observation and secondary data, and sort the attributions from all data to identify whether they are strengths, weaknesses, oportunities, or threats*” (Hayes, 1997). Dalam penelitian mengenai Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup ini analisis tematik akan digunakan untuk membuat klasifikasi tema dan sub tema dengan berorientasi pada potensi, permasalahan, dan peluang yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal yang kemudian dapat digunakan sebagai alat menganalisis dan menarik kesimpulan penelitian mengenai Model Pengembangan Ekowisata Berwawasan Budaya dan

Kearifan Lokal untuk memberdayakan Masyarakat dan Mendukung Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup.

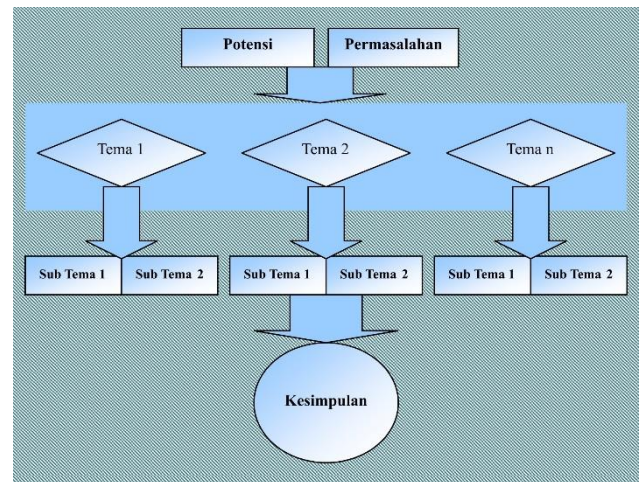
Diagram 1: Analisis Interaktif.



Analisis Tematik (Diagram 2), yang dikemukakan oleh Hayes (1997), digunakan untuk membuat klasifikasi tema dan sub tema dengan berorientasi pada potensi, permasalahan, dan peluang masyarakat untuk meningkatkan peran serta mereka di bidang pembangunan pariwisata daerah sebagai pemandu wisata lokal, yang kemudian dapat digunakan sebagai alat menganalisis dan menarik kesimpulan mengenai peningkatan kompetensi pemandu wisata lokal di Kabupaten Karanganyar.

Metode analisis ini membangun tema dan sub tema yang didasarkan pada isu pokok yang diteliti dan menggarisbawahi beberapa langkah, yakni: *“review transcript of interviews and all documented data, identifications of all attributions made during the course of the interviews, extraction form interview transcript, cross-checking of interview data with those from site observation and secondary data, and sort the attributions from all data to identify whether they are strengths, weaknesses, oportunities, or threats”* (Hayes, 1997).

Diagram 2: Analisis Tematik.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tahun pertama menunjukkan bahwa:

Beberapa kegiatan ekowisata yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat di daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar antara lain adalah:

1. Pendakian ke Puncak Lawu
2. *Trekking* ke lokasi-lokasi wisata alam
3. Kunjungan ke candi-candi
4. Perkemahan di lokasi-lokasi wisata alam
5. Pendakian dan Pelaksanaan ritual di Pringgondani
6. Pelaksanaan ritual di Candi Ceto
7. Kunjungan ke rumah-rumah tradisional yang dimiliki penduduk setempat
8. Kunjungan ke kebun-kebun milik masyarakat setempat

Adapun nilai-nilai budaya dan kearifan lokal banyak tercermin dari adat istiadat, pola pikir, dan perilaku masyarakat tersebut. Di wilayah Kabupaten Karanganyar terdapat banyak manifestasi budaya termasuk upacara adat yang diselenggarakan secara periodik berdasarkan penanggalan atau kalender

Jawa. Upacara adat yang dapat diangkat menjadi *cultural event* tersebut dapat dikelola sedemikian rupa agar bisa mendukung pengembangan ekowisata di wilayah tersebut. Dalam banyak kasus telah terbukti bahwa pariwisata dapat mendukung pelestarian budaya lokal.

Kegiatan ekowisata sudah banyak dilakukan di kawasan Gunung Lawu meskipun seringkali para pelaku, baik wisatawan maupun tuan rumah, tidak menyadari bahwa kegiatan wisata yang dilakukan tersebut telah mengandung beberapa unsur ekowisata. Bentuk kegiatan ekowisata yang telah banyak dilakukan tersebut cukup beragam, mulai dari kegiatan yang lebih cenderung ke arah wisata alam sampai kegiatan yang lebih banyak didominasi oleh unsur budaya. Baik kegiatan ekowisata yang lebih bernuansa alam maupun kegiatan ekowisata yang banyak bermuatan budaya menuntut adanya peran serta masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar daerah tujuan wisata. Selama ini dalam pelaksanaan kegiatan ekowisata di kawasan Gunung Lawu, masyarakat sudah cukup banyak berperan. Bentuk peran serta masyarakat cukup beragam, antara lain adalah menyediakan jasa akomodasi (*homestay*), menyediakan jasa boga (makanan dan minuman), menyediakan jasa pemanduan, menyediakan jasa transportasi lokal, dan menyediakan jasa membawakan barang (*selaku porter*).

Dalam hal pengelolaan, kegiatan ekowisata pada saat ini belum diberi 'ruang' khusus oleh para pengelola maupun *stakeholders*. Pihak Pemerintah Kabupaten Karanganyar khususnya, melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, belum mengembangkan metode pengelolaan secara khusus untuk kegiatan-kegiatan wisata yang secara konseptual termasuk ke

dalam ekowisata. Jejaring atau *network* antar *stakeholders* dan antar daerah, seperti *network* dengan biro perjalanan wisata di luar daerah Kabupaten Karanganyar termasuk dari Kota Solo dan Kota Yogyakarta, belum dilakukan.

Kendala pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Karanganyar dapat dibedakan menjadi kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal berupa terbatasnya pengetahuan, wawasan, dan pengalaman *stakeholders* mengenai ekowisata dan kearifan lokal, khususnya yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan hidup sebagai aset pembangunan ekowisata, terbatasnya keterlibatan masyarakat setempat, kurangnya motivasi internal untuk mengembangkan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal, terbatasnya anggaran pengembangan pariwisata, khususnya ekowisata, ketidaksepahaman mengenai pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal, kurangnya dukungan dalam hal birokrasi, ketiadaan kebijakan yang mendukung pengembangan ekowisata sehingga prioritas pembangunan sektor ekonomi daerah belum mengarah kepada ekowisata. Kendala eksternal antara lain meliputi faktor alam seperti cuaca, tanah longsor, banjir, bencana gunung api, dan kebakaran, masalah keamanan wilayah, negara maupun keamanan internasional, serta terbatasnya dukungan pelaku usaha pariwisata.

Berdasarkan identifikasi dan eksplorasi potensi dan permasalahan tersebut maka model yang sesuai untuk pengembangan ekowisata di kawasan Gunung Lawu, utamanya yang secara administratif termasuk ke wilayah Kabupaten Karanganyar, adalah model pengembangan

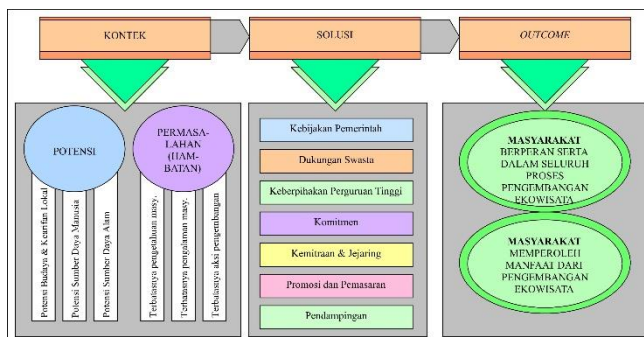
ekowisata berbasis masyarakat (*community based ecotourism development model*) yang selanjutnya akan disingkat menjadi model CBED.

Model CBED terdiri atas beberapa unsur yang akan membentuk sebuah sinergi dalam rangka mewujudkan pengembangan ekowisata berwawasan budaya dan kearifan lokal. Secara garis besar unsur-unsur draf model CBED tersebut terdiri atas konteks, solusi, dan outcome. Di dalam model CBED tersebut konteks terdiri atas potensi dan permasalahan (hambatan), di mana potensi berupa potensi budaya dan kearifan lokal, potensi sumber daya manusia, dan potensi sumber daya alam, sedangkan permasalahan atau hambatan terdiri atas terbatasnya pengetahuan masyarakat, terbatasnya pengalaman masyarakat, dan terbatasnya aksi pengembangan. Solusi terdiri atas kebijakan pemerintah, dukungan swasta, keberpihakan perguruan tinggi, komitmen stakeholders, kemitraan dan jejaring, promosi dan pemasaran, serta pendampingan. Ada pun outcome berupa suatu kondisi dimana masyarakat berperan serta dalam seluruh proses pengembangan ekowisata, serta memperoleh manfaat dari pengembangan ekowisata.

## PENUTUP

Di Kabupaten Karanganyar terdapat banyak nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat digali dan dikembangkan melalui kegiatan ekowisata untuk mendukung pemberdayaan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tersebut termanifestasi dalam banyak bentuk dan kegiatan seperti adat istiadat, pola pikir, dan perilaku masyarakat. Berdasarkan identifikasi dan analisis terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan pemanfaatan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tersebut melalui pengembangan ekowisata disusun draf model yang dinamakan CBED (*Community Based Ecotourism Development*) yaitu pengembangan ekowisata berbasis masyara

Diagram 3: Model CBED.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ayala, H., 1996, Resort ecotourism: a paradigm for the 21st century, Cornell Hotel & Restaurant Administration Quarterly, 3(7), 46-53.
- Beaumont, N. 2002. *Ecotourism and the conservation ethic*. Journal of Sustainable Tourism, 9(4), 317 – 328.
- Boyd, S. W., & Butler, R. W., 1996, Managing Ecotourism: An Opportunity Spectrum Approach, Tourism Management, 17(8), 557- 566.
- Blamey, R.K., 1997, Ecotourism: the search for an operational definition. Journal of Sustainable Tourism, 5(2), 109-130.
- Craig-Smith & Collier, 1996, *The Principles of Tourism*, Melbourne: Longman.
- Damanik, Janianton & Helmut F. Weber, 2006, *Perencanaan ekowisata: dari teori ke aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit Andi & Pusat Studi Pariwisata UGM.
- Guglielmino, J. E., 1998, Focus: touring to economic health. *American Forests*, 103(4), 31.
- Hayes, N. 1997. Doing qualitative analysis in psychology. Dalam Rara Sugiarti. (1998). *The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia*. A master thesis. James Cook University Australia.
- Kaban, Irna Karina Josephine, 2010, *Kajian pengembangan ekowisata di kawasan taman wisata alam Sibolangit*, Medan: Universitas Sumatera Utara (Tesis).
- Kvale, S. 1996. *Interviews: an introduction to qualitative research interviewing*. Dalam Rara Sugiarti. (1998). *The potential for developing ecologically sustainable rural tourism in Surakarta, Central Java, Indonesia*. A master thesis. James Cook University Australia.
- Lim, Christine & Michael McAleer, 2003, *Ecologically sustainable tourism management*, Australia (Griffith University & University of Western Australia).
- Lubis, Haris Sutan, 2006, *Perencanaan pengembangan ekowisata berbasis komunitas di kawasan wisata Tengkahen Kabupaten Langkat Sumatera Utara*, Medan: Universitas Sumatera Utara (Tesis).
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., 1984, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- Mill, R. Christie & Morrison, Alastair, 1984, *The Tourism System: An Introductory Text*, London: Prentice-Hall International Editions.
- Moleong, Lexy J., 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Remadja Karya.
- Raka Dalem. 2002. *Ekowisata: Konsep dan implementasinya di Bali*. Dinamika Kebudayaan, 1V(3), hal. 109 – 114.
- Rara Sugiarti, 2008, *Pola pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, dalam Argyo Demartoto (ed), Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Rara Sugiarti, 2006, *Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat pedesaan di Kawasan Lawu*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional “Penguatan Budaya dan Alam Sebagai Basis Pembangunan Komprehensif Pedesaan” di Karanganyar 11 Februari 2006.
- Sartini, 2004. “Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebagai Kajian Filsafati”, *Jurnal Filsafat*, Agustus, Jilid 37, No. 2.
- Satya Hermawan, 2003, *Pola-pola pengembangan pariwisata yang tumbuh dari masyarakat*, Makalah disampaikan pada Sarasehan Pengelolaan Ketep Pass, Magelang, 29 Desember 2003.



- Soekadijo, 2000, Pengantar Pariwisata: memanahi *Economic Linkage*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Teguh Hartono, 2003, Pengalaman pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat. Makalah disampaikan pada sarasehan pengelolaan dan pengembangan Ketep Pass dan objek-objek wisata di sekitarnya. Boroudur Magelang.
- Tennesen, M., 1998, The Road less travelled (ecotourism). *National Parks*, 72(5), 28-31.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- UNESCO, 2009, Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata, <http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001855/185506ind.pdf> Diunduh 22 Desember 2012.
- Wahab, Salah, 2003, Manajemen kepariwisataan (Diindonesiakan oleh Frans Gromang), Jakarta: PT. Pradnya Paramita.